



PERBANDINGAN *FORGIVENESS* PADA WANITA KORBAN KDRT DITINJAU DARI KEHADIRAN ANAK

Mira Ariyani *

Maryam Qonita **

* Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

** Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.03>

Alamat Korespondensi:

mira_ariyani@unj.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the comparison in forgiveness of women victims of domestic violence in terms of the presence of children. The research used quantitative method with t-test technique to compare the means of two groups sample. The sample in this study for women with children is 30 respondents. And The sample in this study for women without children is 30 respondents. The sampling techniques used in this research is non probability sampling test. Data obtained using The Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory-18 (TRIM-18) designed by McCoullough and adopted by researcher. Based on analysis data using independent t-test technique, its known that $t = -0,0444 < 2.002$; $p = 0,639 > 0,05$. Based on the results, this means that there is no significant difference of forgiveness in women victims of domestic violence reviewed from children presence.

Keywords

forgiveness, women, domestic violence, children

1. Pendahuluan

Setiap orang memiliki permasalahan dalam hidup mereka masing-masing. Masalah-masalah tersebut membutuhkan pemecahan dalam rangka upaya penyesuaian diri terhadap tekanan. Konsep pemecahan masalah dalam psikologi disebut dengan *coping*. *Coping* didefinisikan sebagai usaha kognitif atau perilaku yang dilakukan secara terus menerus oleh seseorang dalam mengatur dan mengendalikan tuntutan eksternal atau internal yang dianggap mengancam atau melebihi kapasitas seseorang (Lazarus & Folkman, 1984).

Coping terbagi atas dua, yaitu *emotion-focused coping* dan *problem-focused coping* (Lazarus dan Folkman, 1984). *Problem-focused coping* adalah upaya menghilangkan stres dan mengatasi masalah pada sumber pemicu stres secara langsung. Sementara *emotion-focused*

coping berarti upaya mengendalikan emosi dan mengurangi emosi negatif dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Salah satu aspek yang merupakan bagian dari *emotion-focused coping* adalah *forgiveness* (pemaafan). *Forgiveness* merupakan salah satu bentuk khas dari *emotion-focused coping* yang berhubungan dengan pengurangan emosi negatif terhadap pelaku dan menggantinya dengan emosi positif.

Forgiveness menurut McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) merupakan motivasi dalam diri individu untuk tidak melakukan balas dendam terhadap pelaku, tidak ada keinginan untuk menjauhi pelaku meskipun pelaku telah melakukan perbuatan yang melukai dirinya, bahkan memiliki maksud untuk menjalin hubungan baik dengan pelaku. Individu akan memperoleh kesejahteraan psikologis lebih baik jika individu sanggup memaafkan pelaku. (Bono,

McCullough, & Root, 2008). Selain itu, *forgiveness* juga telah terbukti berkorelasi positif dengan kesehatan mental yang lebih baik dan kesehatan fisik (Worthington et al., 2007)

Di antara konflik yang memerlukan *forgiveness* sebagai upaya dalam rangka pemecahan permasalahan adalah konflik kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Korban dari konflik rumah tangga tersebut perlu melakukan *forgiveness* (pemaafan) kepada pelaku demi tersinambunginya kehidupan rumah tangga yang stabil dan demi penyesuaian dirinya terhadap tekanan yang dia terima.

Definisi dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau biasa disebut KDRT, sebagaimana dikemukakan di dalam Pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Berdasarkan catatan tahunan Komisi Perlindungan Anti Kekerasan Pada Perempuan (Komnas Perempuan) pada tahun 2016 terdapat 321.752 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, kasus kekerasan pada perempuan yang paling menonjol atau yang paling sering terjadi adalah kekerasan yang terjadi dalam Ranah Personal atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga (RP/KDRT) yaitu sebanyak 305.535 kasus.

Pada prinsipnya, kekerasan terhadap perempuan dalam hal ini adalah kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah sosial yang serius, fenomena pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) sekaligus kejahatan terhadap martabat kemanusiaan. Dari berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh sang istri, selalu akan ada dampak psikis yang dirasakan oleh korban (Poerwandari & Lianawati, 2008). Dampak psikis tersebut bisa bermacam-macam, namun pada umumnya adalah stres. Stres menurut Cloninger adalah keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapat masalah atau tantangan dan belum menemukan jalan keluarnya.

Jika kondisi stres berlanjut, korban akan mengalami gangguan kecemasan, ketakutan bahkan depresi (Taylor, 2012). Untuk mencegah hal tersebut, korban akan berusaha beradaptasi sehingga gangguan psikologis yang lebih parah tidak mereka alami dan mereka tetap mampu berkembang dan bertahan dalam kondisi sulit. Usaha adaptasi tersebut disebut sebagai *coping* dimana *forgiveness* merupakan salah satu strategi *coping* yang berfokus pada aspek emosi seseorang dengan mengubah emosi negatif menjadi menjadi emosi positif terhadap pelaku.

Dalam hubungan pernikahan, kualitas hubungan merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terjadinya rekonsiliasi setelah diberikannya *forgiveness* pada pelaku. Kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial (Horowitz, 1985; Suparlan, 1989; Zinn dan Eitzen, 1990). Para ibu tidak ingin anaknya menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga dan menjadi korban *broken-home*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji perbandingan antara *forgiveness* pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak.

Teori yang dikemukakan oleh McCullough dkk. (1997), mendefinisikan bahwa *forgiveness* merupakan satu set rangkaian motivasi yang mengubah seseorang agar tidak membalas dendam dan mengurangi dorongan kebencian terhadap pihak yang melukai serta meningkatkan dorongan dalam menjalin hubungan baik dengan pihak yang melukai. Hal senada diungkapkan juga oleh Worthington & Wade (2001) bahwa *forgiveness* didefinisikan sebagai penggantian emosi negatif dengan emosi lain yang bersifat positif seperti empati, simpati, kasih sayang dan cinta.

Forgiveness memiliki beberapa dimensi yang terkandung didalamnya. Dari pengertian *forgiveness* yang dijabarkan oleh McCollough et al. (2002), dimensi-dimensi tersebut antara lain;

a. *Motivasi untuk menghindari pelaku.*

Merupakan motivasi seseorang untuk menghindari atau menarik diri dari *transgressor* (*withdrawal*).

b. *Motivasi untuk membalas dendam.*

Merupakan motivasi seseorang untuk melakukan balas dendam terhadap *transgressor*. Ditandai dengan dorongan individu membalas perbuatan *transgressor*.

c. *Motivasi untuk berbuat baik (Benevolence motivation)*

Merupakan motivasi seseorang untuk berbuat baik kepada *transgressor* meski *transgressor* telah melakukan tindakan berbahaya sekalipun. Keinginannya adalah untuk melihat kesejahteraan *transgressor*.

Menurut McCollough (2002), faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *forgiveness*, adalah;

a. Empati dan *Perspective Taking*

Empati dan *Perspective Taking* yaitu kemampuan seseorang menggunakan perspektif orang lain dan mencoba mengerti mengapa seseorang melakukan hal tersebut.

b. Atribusi Terhadap Pelaku Dan Kesalahannya

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi *forgiveness* adalah penilaian individu yang disakiti terhadap pelaku dan kesalahannya.

c. Tingkat Kelukaan

Tingkat kelukaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *forgiveness*. Jika seseorang merasa bahwa sakit hati yang mereka rasakan sangatlah dalam, maka *forgiveness* sulit terwujud.

d. Karakteristik Kepribadian

Ciri kepribadian tertentu menjadi salah satu faktor *forgiveness* yaitu kepribadian ekstroversi; kepribadian yang menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan, ekspresif dan asertif.

e. Kualitas Hubungan

Kualitas hubungan dengan pelaku juga merupakan faktor yang mempengaruhi *forgiveness*. Terdapat setidaknya empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku memaafkan interpersonal, yaitu; 1) Mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan; 2) adanya orientasi jangka panjang untuk menjalin relasi; 3) terdapat kepentingan satu sama lain yang menyatu, seperti hubungan suami istri memiliki kepentingan yang sama yaitu kepentingan anak; 4) hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-

pihak yang terlibat untuk berperilaku yang menguntungkan mereka.

Sebagaimana teori yang telah dikemukakan oleh Worthington & Wade (1999) dan juga McCullough (2002) bahwa salah satu dari faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah kualitas hubungan. Terdapat beberapa alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap perilaku memaafkan, diantaranya adalah karena hal ini ditandai dengan adanya kepentingan menyatu bagi korban maupun *transgressor*, misalnya kehadiran anak. Worthington & Wade (1999) mengungkapkan bahwa *forgiveness* berkorelasi positif dengan seberapa penting hubungan tersebut untuk dipertahankan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. Penelitian kuantitatif komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan persamaan atau perbedaan dari sifat objek yang ingin diteliti. Menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Penelitian ini menggunakan salah satu jenis teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Peneliti memilih teknik ini karena sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu (Sangadji dan Sopiah, 2010). Sampel yang diperoleh diharapkan dapat mewakili dan mencerminkan ciri-ciri populasi. Kriteria sampel dari penelitian ini adalah:

1. Wanita yang sudah menikah dan sudah pernah menikah.
2. Pernah dan sedang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.
3. Memiliki dan tidak memiliki anak.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah suatu alat pengumpul data berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapat jawaban (Depdikbud, 1975). Skala *Likert* adalah skala yang paling sering digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap suatu objek (Usman dan Purnomo, 2008:65).

Alat ukur yang disusun dalam pengumpulan data penelitian ini diadopsi dari TRIM (*The Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory*) yang terdiri atas 18-item mengukur *forgiveness*. Skala ini diadopsi dari McCullough TRIM-18 yang sebelumnya telah digunakan oleh McCullough dalam penelitiannya yang berjudul *Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression*. Alat ukur TRIM-18 mengukur tiga dorongan atau dimensi yang mendasari *forgiveness*, yaitu *avoidance motivations*, *revenge motivations*, dan juga *benevolence motivations*. Masing-masing memiliki *internal consistency* yang tinggi dengan koefisien $\alpha \geq 0.85$ (McCullough, Root, & Cohen, 2006).

Penelitian dilakukan dengan membuat kuesioner dalam bentuk *hard copy* dan dalam bentuk *google form* sebagai kuesioner online. Proses pengambilan data secara *hard copy* dilaksanakan di desa Dukuhlor Kuningan Jawa Barat, desa Maniskidul Kuningan Jawa Barat, desa Luragung, Kuningan Jawa Barat dan juga Kelurahan Prumpung Sawah, DKI Jakarta. Sementara untuk *soft copy* menggunakan *google form*, peneliti memperoleh responden dari berbagai daerah di Indonesia yaitu dari DKI Jakarta, Palembang, Kuningan Bogor, Palangkaraya, Bekasi, Bukit Tinggi, Tanggerang, Bandung, dan Indramayu.

Peneliti menggunakan *independent sample t-test* untuk mengetahui perbandingan antara *forgiveness* antara dua kelompok sampel. Rangkuti (2012) menyebutkan bahwa *t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada variabel antara sebuah kelompok sampel dengan kelompok sampel yang lain. Uji-t dilakukan dengan program *SPSS for windows 16.0* dengan melihat apakah terdapat signifikansi perbedaan antara dua kelompok tersebut. Sebelum melakukan pengujian *independent sample t-test*, disusun terlebih dahulu hipotesis penelitian. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

a. H_a : Dalam perbandingan ini, terdapat perbedaan *forgiveness* yang signifikan antara wanita korban KDRT yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak.

H_0 : Dalam perbandingan ini, tidak terdapat perbedaan *forgiveness* yang signifikan antara

wanita korban KDRT yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berikut adalah hasil dari uji *independent sample t-test*:

Tabel 4.6
Tabel Hasil Uji Hipotesis Perbandingan dengan Independent Sample t-test

Kelompok	Jumlah	Nilai Rata-rata	Standar deviasi
Tidak punya anak	30	44.57	10.348
Punya anak	30	45.80	11.171

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata *forgiveness* yang diperoleh dari kelompok wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang tidak memiliki anak adalah 44,57. Sementara itu nilai rata-rata *forgiveness* yang diperoleh dari kelompok wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki anak hanya sedikit lebih tinggi dengan perolehan 45,80.

Tabel 4.7
Tabel Hasil Uji Hipotesis Perbedaan dengan Independent Sample t-test

Variabel	t. hitung	df	t.tabel	p
<i>Forgiveness</i>	-.444	58	2.00247	0,639

Hasil berdasarkan statistika dari uji beda adalah $t = -,0444 < 2.002$; $p = 0,639 > 0,05$. Interpretasi pada *independent sample t-test* adalah jika nilai *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu juga H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai sig.(*2tailed*) atau *p-value* lebih kecil daripada taraf signifikansi (0,05). Dari tabel di atas diketahui bahwa *t*-hitung (-0,444) lebih kecil daripada *t*-tabel (2,002) juga didapati bahwa nilai sig.(*2tailed*) atau *p-value* (0,639) lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga kesimpulannya adalah dalam perbandingan ini tidak terdapat perbedaan

signifikan antara wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki anak maupun yang tidak memiliki anak.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari uji perbandingan melalui *independent sample t-test* menggunakan *SPSS for windows 16.0* pada 60 responden wanita korban kekerasan dalam rumah tangga diperoleh nilai rata-rata forgiveness yang diperoleh dari kelompok wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang tidak memiliki anak adalah 44,57 dengan standar deviasi 10,35. Sementara itu nilai rata-rata forgiveness yang diperoleh dari kelompok wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki anak hanya sedikit lebih tinggi dengan perolehan 45,80 dengan standar deviasi 11,17. Selain itu hasil menunjukkan bahwa nilai t-hitung (-0,444) lebih kecil daripada t-tabel (2,002) dan juga nilai sig.(2tailed) atau p-value (0,639) lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Itu artinya dalam perbandingan ini tidak terdapat perbedaan forgiveness yang signifikan antara wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki anak maupun yang tidak memiliki anak.

Hasil ini bertolak belakang dengan asumsi peneliti bahwa terdapat perbedaan antara wanita korban kekerasan dalam rumah tangga ditinjau dari kehadiran anak. Hasil ini juga bertentangan dengan teori McCullough (2002) diantaranya adalah kepentingan yang menyatu dan orientasi masa depan sebagai satu indikasi kualitas hubungan. Ini artinya kualitas hubungan antara suami istri tidak terlalu berpengaruh terhadap forgiveness seorang korban.

Terdapat beberapa faktor lain yang juga akan mempengaruhi besar forgiveness seseorang yaitu diantaranya adalah rasa empati, atribusi terhadap kesalahan pelaku, respon pelaku, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, kecerdasan emosi, komitmen beragama, dan bagaimana korban merenungi kejadian yang telah melukainya. Faktor-faktor inilah yang mungkin saja lebih mempengaruhi forgiveness seseorang dibandingkan faktor kualitas hubungan yang salah satunya ditandai dengan keberadaan anak dari sepasang suami istri. Beberapa faktor tersebut juga akan mempengaruhi tipe forgiveness yang

akan dilakukan oleh wanita korban kekerasan dalam rumah tangga.

Banyak faktor-faktor yang luput dan tidak diteliti dalam penelitian ini. Sebagaimana forgiveness ini tidak luput dari sifat dan pribadi individu yang dilatarbelakangi oleh aspek pendidikan, agama, pergaulan, kebudayaan, serta pengalaman hidup yang berbeda-beda antara responden satu dengan yang lainnya. Salah satu aspek dari pengalaman hidup yang tidak terukur adalah kedalaman luka seorang korban yang memicu terjadinya *no forgiveness*. Faktor *continued suffering* dimana perasaan menderita dari pengalaman menyakitkan di masa lalu yang terus berlanjut dirasakan. Jika dengan memaafkan pelaku dan melakukan rekonsiliasi malah akan membuat korban semakin menderita di masa depan, forgiveness akan sulit dilakukan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 60 responden wanita korban kekerasan dalam rumah tangga dibagi atas dua kelompok ditinjau dari keberadaan anak lalu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-test*, diperoleh nilai rata-rata forgiveness yang diperoleh dari kelompok wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang tidak memiliki anak adalah 44,57. Sementara itu nilai rata-rata forgiveness yang diperoleh dari kelompok wanita korban kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki anak hanya sedikit lebih tinggi dengan perolehan 45,80. Dari perbandingan ini disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan forgiveness pada wanita korban kekerasan dalam rumah tangga ditinjau dari kehadiran anak.

Kehadiran anak merupakan salah satu indikasi dari kualitas hubungan suami istri. Meski begitu, terdapat banyak faktor lainnya yang mempengaruhi forgiveness yaitu faktor kedalaman luka, tipe kepribadian, atribusi terhadap kesalahan, kecerdasan emosi, komitmen agama dan lain sebagainya. Dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor tersebut mungkin lebih berpengaruh terhadap forgiveness seorang wanita korban kekerasan dalam rumah tangga dibandingkan faktor kualitas hubungan.

5. Daftar Pustaka

- Berry, J. W., Worthington, E. L., Jr., O'Connor, L. E., Parrott, L., III, & Wade, N. G. (2005). Forgiveness, vengeful rumination, and affective traits. *Journal of Personality*, 73, 1-43.
- Bono, G., McCullough, M. E., & Root, L. M. (2008). Forgiveness, feeling connected to others, and well-being: Two longitudinal studies. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, 182-195.
- Brown, R. P. (2003). Measuring individual differences in the tendency to forgive: Construct validity and links with depression. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29, 759-771.
- CNN Indonesia. (2016). Survei BPS 25 Persen KDRT Istri Jadi Korban Pukul. 14 Juli 2016.
<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20161221090434-20-181158/survei-bps-25-persen-kdrt-istri-jadi-korban-pukul/>
- Cohen, D.A, McCullough, M. E., & Root, L. M (2006). Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74, 887-897.
- McCullough, M. E., Bellah, C. G., Kilpatrick, S. D., & Johnson, J. L. (2001). Vengefulness: Relationships with forgiveness, rumination, well-being, and the Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 601-610.
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Jr., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75, 1586-1603.
- McCullough, S. J., Worthington, E. L., Jr., & Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 321-336.
- Miller, A. J., Worthington, E.L., Jr., & McDaniel, M. (2009). Forgiveness and gender: A meta-analysis, review, and research agenda. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27, 843-876.
- Rangkuti, Anna. (2013). *Statistik Inferensial Untuk Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Jakarta: FIP
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Worthington, E. L., Jr., & Scherer, M. (2004). Forgiveness is an emotion-focused coping strategy that can reduce health risks and promote health resilience: Theory, review, and hypotheses. *Psychology and Health*, 19, 385-405.
- Worthington, E. L., Jr., & Wade, N. G. (1999). The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 18, 385-418.
- Worthington, E. L., Jr., Kurusu, T. A., Collins, W., Berry, J. W., Ripley, J. S., & Baier, S. N. (2000). Forgiving usually takes time: A lesson learned by studying interventions to promote forgiveness. *Journal of Psychology and Theology*, 28, 3-20.
- Worthington, E. L., Witvliet, C., Pietrini, P., & Miller, A. J. (2007). Forgiveness, health, and well-being: A review of evidence for emotional versus decisional forgiveness, dispositional forgivingness, and reduced unforgiveness. *Journal of Behavioral Medicine*, 30, 291-302.